

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Di banyak negara Asia Tenggara, tenaga air adalah sumber utama energi. Salah satu sumber air itu adalah Sungai Mekong, yang berasal dari kata Mae Nam Khong. Mekong merupakan sungai yang mengalir di enam negara. Hulu sungai ini berada di China, tepatnya di Tibet. Dari Tibet sungai mengalir ke Provinsi Yunan, provinsi China yang berbatasan dengan kawasan Asia Tenggara. Kemudian sungai itu berlanjut memasuki Myanmar, Laos, Thailand, Kamboja, dan bermuara di Vietnam kemudian ke Laut China Selatan. Panjang sungai yang mencapai lebih dari 4800 kilometer (IPS Asia Pasific), menjadikan Sungai Mekong sebagai sungai terpanjang di Asia Tenggara, ketujuh di Asia dan ke dua belas di dunia (Snidvongs, 2006:16). Dari sinilah awal mula terciptanya peradaban-peradaban di Asia Tenggara. Bacson-Hoabinh nama peradaban saat itu. Sungai Mekong yang berdebit air maksimum 39.000 meter kubik per detik, merupakan sungai yang menghidupi 100 juta orang dan 100 suku bangsa di pinggirannya (Manika, 2010). Ia juga menghasilkan 1,3 juta ton ikan dan membuat subur lahan-lahan pertanian padi di pinggirannya.

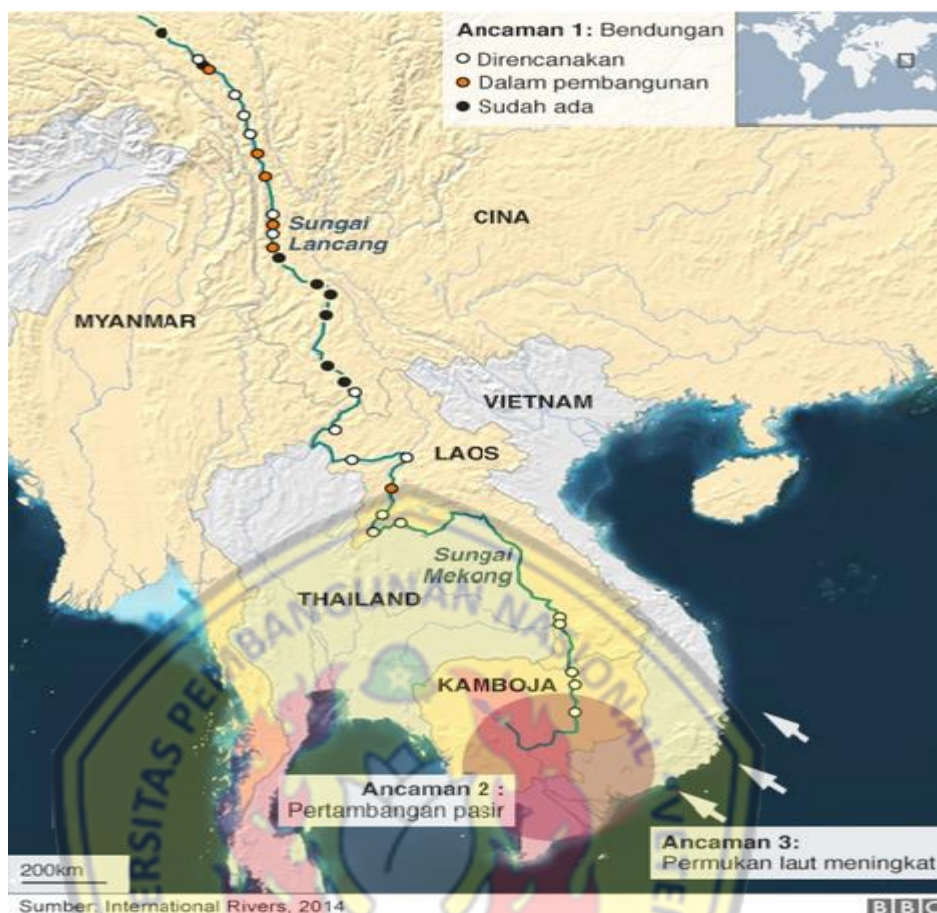
Sungai Mekong merupakan daerah keanekaragaman geografi dan keanekaragaman iklim mendukung biodiversitas yang penting, dengan ditemukan lebih dari sekitar 1068 spesies baru dalam kurun waktu 10 tahun. Sungai Mekong juga mempunyai Air Terjun Khone, air di air terjun ini jatuhnya dua kali lipat daripada Air Terjun Niagara. China telah menjadi salah satu negara yang melirik kawasan Asia Tenggara dalam hal interkoneksi ekonomi. Sebuah perubahan dalam aliran sungainya di suatu negara akan berdampak besar di negara lain, bahkan bisa mempengaruhi iklim dunia (Chia Siow, 2006). Dengan manfaat yang penting maka dibentuklah juga Mekong River Commision (MRC) pada 1995 untuk bersama-sama menangani masalah lingkungan yang terjadi di sungai itu. Terdiri dari Negara Thailand, Laos, Vietnam, dan Kamboja. Kemudian pada 1996, China dan Myanmar menjadi mitra dialog MRC. Intinya adalah perjanjian kerjasama

dalam pembangunan berkelanjutan di lembah sungai Mekong dan perjanjian untuk berbagi sumber daya yang disediakan Mekong untuk meningkatkan ekonomi rakyat di lembah sungai tersebut (Zhang, 2007).

Menjadi mitra dialog MRC, diharapkan juga membagi data mereka tentang kondisi dan apa yang dilakukan di sungai Mekong yang masuk wilayah mereka. Namun China tidak menginformasikan datanya ke MRC hingga tahun 2002. Setelah 2002, China berbagi sebagian data sungai Mekong ke MRC dan menyimpan sebagian yang lain. Secara implisit kita melihat China terkesan tidak peduli terhadap keberlangsungan negara-negara di hilir sungai dan hal ini semakin di pertegas dengan keinginannya untuk membangun sepuluh bendungan untuk pembangkit listrik tenaga air pada ujung sungai yang lebih ke hulu (Jenkins R, 2009).

Komisi tersebut dimulai akibat dari kegiatan China sebagai negara di hulu Sungai Mekong yang kerap membangun banyak bendungan PLTA untuk kepentingan energi dalam negeri. Bendungan atau dam adalah konstruksi yang dibangun untuk menahan laju air menjadi waduk, danau, atau tempat rekreasi. Seringkali bendungan juga digunakan untuk mengalirkan air ke sebuah Pembangkit Listrik Tenaga Air, dan juga memiliki bagian yang disebut pintu air untuk membuang air yang tidak diinginkan secara bertahap atau berkelanjutan. Bendungan sebagai bangunan yang berupa tanah, batu, beton, atau pasangan batu yang dibangun selain untuk menahan dan menampung air, dapat juga dibangun untuk menampung limbah tambang atau lumpur (International Rivers, 2015).

Gambar 1.1 Peta letak proyek bendungan di Sungai Mekong



Sumber : (BBC News Indonesia : 2015)

China tidak saja telah membangun bendungan hidroelektrik terbesar di dunia *The Three Gorges Dam* tetapi juga memiliki bendungan terbanyak di dunia. Selain membangun bendungan di China, perusahaan-perusahaan China dikenal ahli membangun bendungan di negara lain. Menurut data dari kelompok "*International Rivers*", beberapa bank dan perusahaan China telah membantu membangun ratusan bendungan di puluhan negara terutama di Afrika dan Asia Tenggara. Pada 2015 China sudah membangun sembilan "dam raksasa" di sungai Mekong dan merencanakan untuk membangun 14 lagi dalam 10 tahun ke depan (International Rivers, 2015). Pembangunan bendungan China yang secara besar-besaran itu kerap merugikan negara-negara di hilir yang mendapati permukaan sungai Mekong yang melintasi mereka mengalami penurunan sehingga merugikan, terutama untuk pertanian dan perikanan. Dengan skala dan jumlah dam yang di bangun China ini, bisa dimengerti jika Thailand dan negara yang dialiri Mekong di bagian hilir lain

menuduh China bertanggung jawab atas sebagian masalah memburuknya ekosistem air Mekong ini (Yu Chun, 2008).

Negara-negara wilayah Mekong memang mengakui bahwa alam memang berubah dan musim kering yang relatif parah membuat kondisi sungai Mekong memburuk. Alasan ini juga dipakai China untuk membela diri. Tapi negara-negara di hilir sungai, terutama Thailand, menegaskan bahwa apa yang telah dilakukan China di hulu telah membuat kondisi lebih parah dari seharusnya. Akibat bendungan-bendungan itu ketinggian air dan kualitas air sungai akan berubah (Carl Middleton, 2015). Ini akan berdampak pada produksi perikanan, akan berdampak pada penanaman sayuran di sepanjang sungai itu. Jadi secara keseluruhan dapat berdampak pada ekonomi lokal. Bendungan yang dibangun di bagian hilir sungai Mekong akan memblokir migrasi utama ikan-ikan. Sekitar 70 persen penangkapan komersial ikan-ikan di Sungai Mekong tergantung pada migrasi ikan. Jadi jika dibangun bendungan di aliran Sungai Mekong, ini berarti ikan-ikan ini tidak dapat bermigrasi dan akan berdampak pada jaminan pasokan makanan jutaan orang di kawasan Sungai Mekong. Sejumlah pakar juga berpendapat bendungan-bendungan di kawasan hulu sungai Mekong di China memblokir aliran air ke kawasan hilir dan menyebabkan kekeringan.

Bendungan Yunnan, di bagian hulu sungai akan berdampak terhadap aliran sungai di kawasan hulu yang memiliki efek utama yakni menahan tanah organik berwarna hitam yang penting untuk lahan gambut dan memberi peluang China untuk meregulasi sungai itu. Ini akan membawa pengaruh sangat penting. Terdapat peningkatan polusi di sungai serta debit air yang berkurang atau aliran air yang tidak terkendali sehingga menyebabkan banjir di beberapa kota di kawasan hilir. Contohnya bencana yang terjadi di Kamboja pada Agustus 2008, sungai Mekong meluap dan menyebabkan kerusakan yang nilainya mencapai 2,4 juta dolar atau sekitar 27 milyar rupiah di kota tersebut. Ketinggian air mencapai 14 meter, level tertinggi dalam 80 tahun terakhir (Navarro, 2016). Dan hal tersebut terjadi karena China membuka pintu bendungan. Bahkan ketika musim kemarau pun daerah-daerah di hilir mampu terkena bencana banjir jika China membuka pintu bendungannya. Kini tidak ada lagi siklus alam di Sungai Mekong.

Meski MRC berkoordinasi untuk perkembangan sumber air di antara negara anggotanya, namun pengamat mengatakan mereka belum melakukan cukup untuk menyelesaikan konflik bendungan dan menangani konsekuensinya (VOA, 2014). Dalam laporan terbarunya, Rencana nasional penanganan terhadap perubahan iklim sudah dibuat di empat negara yang dialiri sungai Mekong, tapi rencana penanganan antar-negara belum ada. Saat mereka harusnya bersatu menghadapi perubahan iklim, para pakar mengeluhkan, negara-negara di kawasan ini justru saling bersengketa soal pembangunan bendungan. Jika dilihat dari aliran sungai Mekong nampak bahwa China memiliki keuntungan menguasai bagian hulu sungai dan keuntungan geografis ini memang dimanfaatkan sepenuhnya oleh China. China, bagai anak yang baru tumbuh pesat, memerlukan banyak energi untuk pertumbuhannya yang dalam hal ini listrik.

Rencana pembuatan bendungan China memanfaatkan negara-negara tepi Sungai Mekong memiliki banyak manfaat bagi kepentingan China. Pertama Keputusan China dalam dinamika pembuatan bendungan ini dengan negara-negara MRC adalah mempersiapkan diri jika terjadi ledakan ekonomi dan krisis sumber daya energi. Sebaliknya, jika terjadi krisis ekonomi maka resiko kekurangan energi dan pangan di China akan terpenuhi akibat pasokan negara-negara MRC. Untuk perkembangan industri China membutuhkan banyak bendungan sebagai pembangkit tenaga listrik untuk mendukung ekonominya yang kian berkembang pesat. China menginginkan tersedianya 300 gigawatt untuk pasokan listriknya di tahun 2020 (UNESCAP Publication, 2012). Aliran sungai Mekong di China paling panjang dan menahan migrasi ikan-ikan tersebut, menjaga China dari kekeringan, membuat China memiliki sedimen alami yang tidak akan diganggu oleh Negara tetangganya. Hal-hal tersebut berpengaruh terhadap ekonomi masyarakat China. Dengan melimpahnya pangan di China maka China dapat menghasilkan produk yang tinggi sehingga dapat mengekspornya ke Negara-negara Mekong Region, hal tersebut berarti manfaat perluasan pasar. Dinamika negara-negara Mekong Region pun akan mendukung China dalam kebijakan ekonomi maupun pemanfaatan sumber daya alam di kawasan.

Kedua secara geo-ekonomi pun, kemungkinan ekspansi ke Asia Timur sangat kecil karena Jepang dan Korea Selatan memiliki kemampuan yang sama

bahkan melebihi sektor-sektor produksi lainnya di China. Pilihan utama adalah kerjasama dengan negara-negara Asia Tenggara. Selain faktor kedekatan wilayah, ke enam negara juga memiliki ikatan emosional, sejarah, kekerabatan dan persamaan bahasa serta kultural. Aspek-aspek historis-cultural itulah yang akan mendongkrak investasi China. China dapat menawarkan investasi kepada Negara-negara Mekong Region dengan menunjukkan kesuksesannya dalam pembuatan bendungan. Investasi China diarahkan pada kerjasama jangka panjang di sektor perikanan, pertambangan, mineral dan infrastruktur, seperti pembuatan bendungan ini. Kepentingan lainnya yakni rata-rata provinsi bagian Utara sebelah Barat China belum merasakan pembangunan setaraf provinsi di bagian Selatan (Rutherford, 2010).

Potret ini sama halnya dengan masyarakat yang ada di perbatasan Myanmar, Laos, Thailand, Vietnam dan Kamboja. Dengan merasa senasib-sepenanggungan, China mencoba melakukan bargaining di Sungai Mekong melalui pembuatan bendungan. Sehingga China dapat menambah kekuatannya di berbagai kawasan. China sedang melakukan dragon bargaining. Penempatan posisi Kepala Naga dalam pertemuan MRC secara geopolitik tidak dapat dilakukan AS, Rusia, Eropa maupun Jepang (Ikiara, 2003). Bargain China merupakan pemanfaatan geostrategik yang mampu memberikan keuntungan di masa kini dan mendatang. Sehingga China dapat menguasai teritorial darat sejajar lintasan Sungai Mekong menuju Laut China Selatan.

Dengan munculnya dinamika pembuatan bendungan ini, untuk menutupi dampak dan mempengaruhi Negara sekitar sungai Mekong, China berupaya menyasati dengan menyiapkan transportasi darat dan akses laut melalui pelabuhan di negara-negara tersebut. Contohnya, produksi penangkapan ikan masyarakat menurun, tetapi pelabuhan Chiang Saen di jalur segitiga emas justru memberikan keuntungan finansial bagi Thailand. Tawaran China terhadap negara-negara Mekong Region selaras dengan kebijakan nasional dimana ekonominya mengalami peningkatan pertumbuhan. Implikasi umumnya, bahwa kekuatan produksi China akan menarik konsumen pasar dan mampu melakukan perlawanan atas dominasi ekonomi Jepang di Asia Tenggara (Bowen, 2012). Penurunan FDI Jepang atas negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia, tidak serta merta membuat

politik ekonomi China memberikan bantuan serupa. Justru sebaliknya, negara Tirai Bambu ini membuka akses produksi dan kerjasama ekonomi kawasan yang jauh lebih banyak daripada Jepang.

Dapat dilihat melalui strategi China walau dalam situasi dinamika ini, pemerintah China tetap ingin melanjutkan kembali proyek kontroversial terkait pembangun bendungan Myitsone di Myanmar. Beijing. China mengisyaratkan untuk mendorong pemerintah baru di Naypyidaw agar membuka lagi karena kontraknya masih berlaku yang telah menanggihkan proyek listrik tenaga air terbesar Myitsone di Sungai Mekong pada tahun 2011. China menginvestasikan 3,6 miliar dollar AS. Namun, sekitar 90 persen daya yang dihasilkan Myitsone akan disalurkan ke wilayah China. Sisanya, 10 persen, untuk Myanmar (Pascal, 2016). Sama halnya dengan Laos, yang memberikan lampu hijau kepada China untuk pembangunan bendungan raksasa di Don Sahong, sungai Mekong yang ditargetkan selesai pada 2019 (Ramadhani, 2012). Namun dikatakan dampak akan dibuat seminim mungkin. Kamboja pun menyetujui untuk pembuatan dua bendungan dengan China, berlokasi di Sesan dan Srepok, dengan proyek sebesar US\$ 800 juta (Jing, 2015).

Inilah yang menjadi tantangan ke depan bagi ketujuh negara yang wilayahnya dilalui oleh sungai Mekong. Dengan berbagai dugaan kepentingan China, manfaat pembuatan bendungan dan dampak bagi masing-masing Negara Mekong Region namun pada akhirnya Negara-negara Mekong Region menyetujui pembuatan bendungan dengan China. Maka timbul pertanyaan diplomasi apakah yang dilakukan China dalam proyek bendungan di sungai Mekong ini sehingga negara-negara Mekong Region ini akhirnya menyetujui pembuatan bendungan ini dengan China (Zhang, 2007).

I.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengambil satu kesimpulan pertanyaan penelitian yaitu **"Bagaimana diplomasi China dalam meyakinkan Negara – negara Mekong Region pada proyek bendungan di sungai Mekong periode 2011-2016?"**

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Menjelaskan kendala-kendala yang dihadapi China dalam proyek pembangunan bendungan di sungai Mekong dengan negara-negara Mekong Region periode 2011-2016.
2. Menganalisa diplomasi yang dilakukan China sehingga Negara – negara Mekong Region menyetujui proyek sungai Mekong pada periode 2011-2016.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang diambil penulis ini, antara lain;

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menggambarkan suatu kerjasama internasional antara negara-negara dalam mengatasi keberlangsungan suatu daerah dan dalam memenuhi kebutuhan masing-masing negara tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh dari upaya negara China dengan softpowernya terhadap negara-negara mitra kerjasamanya khususnya negara di Mekong Region.

I.5 Tinjauan Pustaka

Milton Osborne, *The Mekong River Under Threat*, Longueville media, Australia, 2009.

Buku ini membahas segala hal yang dapat mengancam sungai Mekong. Salah satunya adalah China dengan pembangunan bendungannya. Dalam membangun bendungan, China telah bertindak tanpa konsultasi negara tetangga hilir, namun hingga kini efek dari bendungan sejauh dibangun telah terbatas.

Sampai saat ini, belum ada rencana perusahaan untuk pembangunan bendungan di arus utama Mekong di bawah China. tetapi sampai sekarang efek dari bendunganyang telah dibuat telah dibatasi. Situasi berubah setelah ditandatangani untuk 11 bendungan yang diusulkan, yang sedang didukung oleh modal swasta atau perusahaan negara China. Kerahasiaan pemerintah baik di Kamboja dan Laos membuat sulit untuk dinilai. Apabila terwujud bendungan akan memblokir migrasi ikan yang penting untuk menjamin persediaan makanan dari Laos dan Kamboja.

Meskipun China memberikan biaya kompensasi untuk lingkungan setelah menyelesaikan pembuatan bendungannya, ini akan berubah setelah China memiliki lima proyek bendungan selanjutnya, dampak akan semakin nampak. Bendungan China telah mengkhawatirkan, tetapi yang harus lebih diperhatikan adalah tujuan proyek bendungan selanjutnya (Osborne, 2009:V). Karena dibuat di hulu tinggi sehingga akan sangat berdampak pada stok ikan untuk Negara lain, dan hanya tersedia bagi China.

Buku ini hanya membahas ancaman-ancaman terhadap sungai Mekong yang salah satunya adalah upaya dan peran cina dalam pembuatan bendungan di sungai Mekong serta apa dampaknya bagi Negara-negara MRC. Perbedaan buku ini dengan topik penulis adalah buku ini tidak membahas kepentingan China dalam dinamika pembuatan bendungan di sungai Mekong dan faktor-faktor Negara-negara MRC mengambil keputusan untuk pembuatan bendungan di sungai Mekong. Persamaannya adalah membahas upaya dan peran China yang akan memberikan dampak pada Negara-negara MRC.

Peni Hanggarini, *Interaksi Cina dengan ASEAN:Antara Kepentingan Nasional vs Identitas Bersama*, Universitas Paramadina, 2009.

Dalam jurnal ini mengemukakan bahwa China adalah negara dengan penduduk 1,295 milyar pada sensus tahun 2000, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa China memiliki sumber daya manusia yang potensial untuk dikelola sebagai modal perekonomiannya. Meski memiliki potensi power besar,namun China tetap menjalin kerjasama ekonomi dan keamanan dengan negara lain untuk mengejar kepentingan di tingkat kawasan. Kebutuhan kerjasama didorong dari faktor lingkungan eksternal China, yaitu

globalisasi serta dari adanya transformasi faktor lingkungan domestik politik dan ekonomi China. China lebih memilih menggunakan soft power berupa diplomasi untuk dapat berhubungan dengan negara lain, dalam kasus ini adalah negara-negara Mekong Region.

Dengan cara soft power melalui diplomasi inilah yang membuat China dengan mudah berkerja sama dengan negara lain dan memperoleh apa yang menjadi national interest mereka. Dalam kerjasama dengan negara lain, China selalu mengiming-imingi berbagai proyek yang ditawarkan China sebagai penggantinya, misalkan seperti pembangunan infrastruktur jalan, jembatan, bendungan, dll. Jurnal ini hanya membahas tentang bagaimana awal mula China masuk kedalam lingkup ASEAN dan menjadikan ASEAN sebagai salah satu mitra perdagangan China yang terbesar. Perbedaan dari Jurnal ini dengan topik penulis adalah pada bagian regionnya, jurnal ini memberikan informasi tentang China dan seluruh ASEAN, namun topik skripsi ini lebih hanya membahas pada negara-negara bagian Mekong Region. Persamaannya adalah jurnal ini sama-sama membahas mengenai bagaimana diplomasi China sehingga berhasil menjadi mitra penting ASEAN.

Ratu Indah Dzakiyyah, *Keentingan Ekonomi Politik China Dalam Pembangunan Koridor Ekonomi Utara Selatan Greater Mekong Sub-Region Tahap 1 (2002-2012)*, Universitas Pembangunan Veteran Jakarta, 2013

Skripsi ini membahas Negara-negara di sekitar kawasan sungai Mekong telah lama menjalin kegiatan perdagangan. Semakin meningkatnya intensitas hubungan mereka akhirnya mendorong Negara-negara ini untuk membuat suatu wadah untuk memfasilitasi kegiatan dagang mereka dalam sebuah kerjasama ekonomi. Sehingga dibentuklah Greater Mekong Sub-region (GMS), sebuah kerjasama ekonomi di sub-kawasan ini. Salah satu Negara yang ikut serta dalam kerjasama ini adalah China. Di dalam kerjasama ini, China mengambil peran yang sangat aktif, seperti aktif dalam membangun dan memperbaiki infrastruktur di bagian koridor ekonomi utara selatan.

Keaktifan China ini kemudian menimbulkan sebuah pertanyaan permasalahan mengenai apa kepentingan ekonomi politik China dalam pembangunan koridor ekonomi utara selatan Greater Mekong Subregion tahap

pertama. Kepentingan ekonomi politik China di dalam pembangunan koridor ekonomi utara selatan adalah untuk meningkatkan akses energi, meningkatkan akses pasar ke ASEAN, meningkatkan perekonomian Provinsi Yunnan, dan menjadi kekuatan ekonomi kawasan. Meskipun begitu terdapat hambatan yang dihadapi China untuk mencapai kepentingannya tersebut, antara lain protes masyarakat terhadap proyek yang sedang dilakukan dan kemunculan kekuatan ekonomi lain di kawasan ini.

Skripsi ini hanya membahas kepentingan ekonomi politik China dalam kerjasama Greater Mekong Sub-region di koridor ekonomi utara selatan tahap pertama, potensi koridor ekonomi utara selatan dan membahas mengenai hambatan China dalam mencapai kepentingannya. Perbedaan dengan topik penulis adalah fokus permasalahannya, skripsi ini membahas GMS sedangkan penulis membahas pembuatan bendungan, kemudian pada skripsi ini tidak membahas faktor-faktor Negara-negara MRC menyetujui pembuatan bendungan dengan China. Persamaannya adalah membahas kepentingan China dalam kawasan sungai Mekong.

I.6 Argumen Utama

Asumsi atau anggapan adalah sebuah titik sebuah pemikiran yang kebenarannya bisa diterima peneliti. Maka dalam penelitian ini setelah penulis menjabarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulis menarik asumsi bahwa;

1. Permasalahan dan dinamika terkait proyek bendungan di China dan daerah-daerah lain di sepanjang sungai Mekong dapat diatasi oleh China dengan cara berdiplomasi
2. Bantuan luar negeri yang diberikan oleh China diharapkan dapat mengatasi bencana yang dihasilkan dari penggunaan bendungan di sungai Mekong.

I.7 Kerangka Teori

I.7.1 Teori Diplomasi

Menurut S.L Roy dalam buku Diplomasi, diplomasi merupakan cakupan dari lima hal yang berbeda yaitu; politik luar negeri, negosiasi, mekanisme pelaksanaan negosiasi, cabang dinas luar negeri dan interpretasi yang terakhir merupakan kualitas abstrak pemberian yang mencakup keahlian dalam pelaksanaan negosiasi internasional.

Maksud dari negosiasi tersebut bukan berarti hanya suatu usaha sedang dilakukn oleh dua pihak yang sedang bersengketa untuk mencapai kesepakatan oleh masing-masing pihak yang bersengketa, akan tetapi maksud dari negosiasi tersebut juga bertujuan untuk memelihara hubungan-hubungan politik maupun nonpolitik yang akan meningkatkan nilai-nilai kepentingan bersama. Jadi negosiasi bertujuan mengedepankan kepentingan suatu Negara dengan cara-cara damai, dan apabila dengan cara-cara damai tidak berhasil memperoleh tujuan yang diinginkan, maka diplomasi mengizinkan dengan penggunaan kekuatan untuk mencapai tujuan.

Tujuan diplomasi dibagi menjadi empat, yaitu; politik, ekonomi, budaya dan ideologi. Setiap Negara pasti memiliki tujuan utama diplomasinya, dan tujuan utama dari sebuah diplomasi bagi setiap Negara adalah pengamanan kebebasan politik dan integrasi teritorialnya. Salah satu tujuan pokok dari diplomasi adalah mencegah suatu Negara bergabung dengan Negara lain untuk melawan Negara tertentu. Diplomasi sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik tetap kooperatif baik selama damai maupun perang. Diplomasi bisa memenuhi tujuan politiknya apabila didukung oleh kekuatan. Tujuan diplomasi lainnya adalah perolehan, pemeliharaan, penambahan dan pembagian yang adil.

Diplomasi dianggap sebagai sebuah unsur dalam perpolitikan luar negeri sebuah Negara (White, 2001: 325). Sementara itu diplomasi makro bersifat lebih luas karena menganalisis kondisi politik secara global. Tidak hanya memandang bahwa Negara yang terlibat dalam interaksi saja yang terlibat, namun segala hal dapat mempengaruhi sebuah kondisi politik.

Menurut Roy (1991:4), diplomasi berhubungan dengan politik luar negeri suatu Negara sehingga sering kali berkaitan dengan isu domestic Negara tersebut. Sehingga diplomasi sangat erat kaitannya dengan politik luar negeri. Menurut Bantoro yang didukung oleh Watson (1982:6), diplomasi adalah sebuah taktik dan politik luar negeri adalah strateginya. Keterkaitan diplomasi dan politik luar negeri sangatlah tinggi sehingga satu sama lain akan saling mempengaruhi. Cara yang dilakukan dalam bernegosiasi ialah mempengaruhi aktor lain untuk memenuhi kepentingan nasional negaranya. Kepentingan nasional hanya dapat terwujud jika Negara melakukan sebuah diplomasi dengan Negara lain melalui cara negosiasi, karena hanya melalui negosiasi Negara-negara dapat membuat sebuah kesepakatan. Dengan demikian, politik luar negeri adalah kepentingan suatu Negara terhadap lingkungan luar yang didasari oleh kebutuhan-kebutuhan domestik.

Dalam sebuah proses diplomasi, sebuah Negara akan mencari keunggulan bangsanya untuk dijadikan suatu posisi tawar, keunggulan bangsa yang dimaksud disini adalah national power yang dimiliki Negara. Karena national power dapat meningkatkan bargaining position. Diplomasi sebenarnya merupakan cara yang cukup efektif dan persuasif untuk menghindari konflik dalam penyelesaian masalah. Dimana Negara akan mendapatkan keuntungan.

Dalam dinamika pembuatan bendungan sungai Mekong ini, terlihat jelas bahwa Negara-negara MRC terpengaruhi akibat diplomasi dan strategi politik luar negeri yang dilakukan China. Politik luar negeri China adalah damai yang bebas merdeka. Diplomasi adalah cara damai mewujudkan kepentingan, maka dari itu China memilih cara diplomasi. China memiliki keunggulan dengan menggunakan national power nya untuk meningkatkan bargaining position nya diantara Negara-negara Mekong Region, sehingga Negara-negara Mekong Region “kalah” dalam hal national power untuk mempengaruhi tetapi disini sebagai yang dipengaruhi.

Sehingga pada akhirnya Negara-negara Mekong Region mengambil langkah strategi diplomasi untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dan demi kepentingan bersama, baik ekonomi maupun politik. Negara-negara Mekong Region pun ingin mendapatkan keuntungan dan pembagian yang adil. Sehingga hasilnya dari diplomasi adalah sebuah kesepakatan pembuatan bendungan di Negara-negara Mekong Region melalui bantuan China.

I.7.2 Konsep Kepentingan Nasional

Konsep yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep kepentingan nasional. Paul Seabury mendefinisikan kepentingan nasional secara normatif dan deskriptif. Secara deskriptif, kepentingan nasional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah. Sedang secara normatif, kepentingan nasional adalah kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya dengan berhubungan dengan negara lain. Asumsi pertamanya yakni determinan utama yang menggerakkan negara-negara menjalankan hubungan internasional (*international relation*) adalah kepentingan nasionalnya (Rudy, 2002:60).

Asumsi kedua oleh George F. Kennan (1951) melalui D. Permana (2009) memahami makna konsep kepentingan nasional (*national interest*) dalam hubungan antarnegara. Kennan membuat definisi konsep ini secara negatif tentang apa yang tidak termasuk ke dalam pengertian kepentingan nasional. Pertama, kepentingan nasional suatu bangsa dengan sendirinya perlu mempertimbangkan berbagai nilai yang berkembang dan menjadi ciri negara itu sendiri. Nilai-nilai kebangsaan, sejarah, dan letak geografis menjadi ciri khusus yang mempengaruhi penilaian atas konsepsi kepentingan nasional suatu negara. Kedua, kepentingan nasional mengacu kepada upaya perlindungan dari segenap potensi nasional terhadap ancaman eksternal maupun upaya konkrit yang ditujukan guna meningkatkan kesejahteraan warga negara. Ketiga, konsepsi ini pada dasarnya bukan merupakan pertanyaan yang berkisar kepada tujuan, melainkan lebih kepada masalah cara dan metode yang tepat bagi penyelenggaraan hubungan internasional dalam rangka mencapai tujuan tersebut secara efektif.

Asumsi ketiga oleh KJ Holsti (1981) mengidentifikasi kepentingan nasional kedalam 3 hal yaitu pertama, Core Values, dianggap paling vital bagi negara dan menyangkut eksistensi negara, disini diperkuat oleh pemikiran dari Dadelford dan Lincoln(1962) melalui D. Permana (2009) menambahkan bahwa kepentingan nasional suatu bangsa meliputi kepentingan prestise nasional. Kedua, Middle –Range Objectives, kebutuhan memperbaiki derajat perekonomian. Ketiga, Long-Range Objectives, sesuatu yang bersifat ideal misalnya keinginan mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.

Dalam dinamika pembuatan bendungan sungai Mekong ini, terlihat bahwa Negara-negara Mekong Region dan terutama China yang berupaya untuk melindungi Negara dari ancaman eksternal terutama masalah energi dan pangan di masa depan demi kesejahteraan rakyat. Demi mewujudkan kepentingan nasional Negara akan mencari cara yang efektif, seperti melalui kerjasama pembuatan bendungan ini. Seperti menurut K.J Holsti, Negara-negara tersebut akan memperjuangkan eksistensi negaranya dimasa depan, kemudian terbukti melalui kerjasama dengan China dalam pembuatan bendungan dapat meningkatkan ekonomi Negara-negara Mekong Region, dan yang terakhir untuk perdamaian, dimana Negara-negara Mekong Region khawatir dinamika pembuatan bendungan dengan China ini dapat terus memanas dan merugikan Negara-negara Mekong Region.

I.8 Alur Pemikiran



I.9 Metodologi Penelitian

I.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini memiliki mekanisme dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu mekanisme dan proses dalam suatu penelitian dan memiliki pemahaman yang berdasarkan pada metodologi *post-facto* yang menyelidiki suatu peristiwa sosial berkaitan dengan unsur-unsur pendukung masalah sosial.

I.9.2 Jenis Data

Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*literature*) dengan cara mencari dan juga mempelajari informasi-informasi berupa data yang berkaitan dengan kepentingan China dalam diplomasinya terhadap pembuatan bendungan di sungai Mekong dengan negara-negara Mekong Region yang di dapat dari berbagai sumber-sumber bacaan yang penulis temukan, bacaan-bacaan tersebut diantara lain bersifat primer yakni bacaan yang langsung dibuat oleh sumber, dan juga yang bersifat sekunder yakni dari beberapa penelitian yang dibuat oleh penulis lain, serta data dan informasi yang diunduh dari berbagai situs internet. Selain itu, studi kepustakaan juga dilakukan dengan mempelajari kembali teori-teori Hubungan Internasional yang telah dipelajari selama perkuliahan.

I.9.3 Teknik Pengumpulan Data

- 1. Data Primer :** Teknik pengumpulan data ini berasal dari sumber primer berupa pengumpulan dokumen-dokumen penting dan sumber asli yang berkaitan dengan kepentingan China dalam diplomasinya terhadap pembuatan bendungan di sungai Mekong dengan Negara-negara Mekong Region.
- 2. Data Sekunder :** Teknik pengumpulan data ini melalui sumber sekunder yang sudah tersedia, berasal dari buku, jurnal, laporan, surat kabar, penelitian dari peneliti lain, serta sumber dari lembaga-lembaga

pengkajian terkait yang telah diresmikan dan dipublikasikan secara resmi di media online.

I.9.4 Teknik Analisa Data

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan selanjutnya dikelola untuk selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendukung sistematika jawaban dari pertanyaan penelitian dan kemudian dihubungkan dengan fakta yang ditemukan berdasarkan kerangka pemikiran yang digunakan dalam pengerjaan skripsi kerjasama China dengan Negara Mekong Region dalam proyek bendungan ini.

Analisis data dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran yang digunakan agar data yang diperoleh dari pengamatan dapat dijelaskan secara jelas. Data yang diperoleh dilakukan melalui studi kepustakaan yang kemudian diklarifikasikan dan dikumpulkan untuk digunakan dalam proses penyusunan penelitian serta untuk menjawab pertanyaan penelitian.

I.10 Sistematika Penelitian

Untuk memahami alur pemikiran penelitian ini, maka tulisan ini dibagi dalam bagian-bagian yang terdiri dari bab dan sub bab. Sistematika penulisan adalah membagi hasil penelitian ke dalam IV bab, yaitu:

BAB I Akan berisikan pendahuluan, pendahuluan ini berisikan sub-bab yakni latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Sub-bab lainnya adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Sub-bab terakhir dalam bab ini adalah metodologi penelitian yang berisikan jenis penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, serta sistematika penelitian.

BAB II Dalam bab ini, akan dijelaskan mengenai permasalahan dan dinamika yang ada di sungai Mekong dan dampaknya bagi negara-negara Mekong Region, apa saja inti dari permasalahan yang terjadi pada proyek bendungan di hulu maupun disepanjang sungai Mekong

yang pembuatannya disponsori oleh China, dan juga peran China terkait pembuatan bendungan di sungai Mekong.

BAB III

Dalam bab ini, akan dijelaskan strategi-strategi dalam bentuk diplomasi dan upaya yang sudah, sedang maupun yang akan diterapkan oleh China dan Negara-negara Mekong Region. Juga dibahas mengenai kepentingan China dalam pembuatan bendungan di sungai Mekong. Selain itu juga dibahas faktor-faktor Negara-negara Mekong Region mengambil keputusan pembuatan bendungan walaupun terlihat akan menimbulkan dampak yang signifikan. Semua dianalisa menggunakan teori-teori yang bersangkutan dengan topik.

BAB IV

Bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan jawaban dari pokok permasalahan penelitian. Dalam bab ini, akan disimpulkan sebuah jawaban yang berasal dari analisis data yang diperoleh pada bab II dan bab III.

